

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gender bisa dikatakan isu yang masih penting untuk dibahas, meskipun sudah banyak yang mengkajinya. Hal ini dikarenakan isu gender sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari, dapat dilihat mulai dari lingkup terendah, yaitu pada lingkungan anak usia dini. Harapan kesetaraan gender dapat dilihat pada salah satu tujuan dalam program pembangunan berkelanjutan (Adams & Judd, 2016; Esquivel & Sweetman, 2016), dan ini menjadi sebuah cita-cita. Apabila kesetaraan dalam perkembangan manusia belum tercapai, aspirasi agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan bisa jadi juga tidak akan terwujud, karena ketidaksetaraan dalam pembangunan manusia akan merugikan masyarakat serta melemahkan kohesi sosial (UNDP, 2019), artinya kemampuan masyarakat untuk menyatu, sulit tercapai.

Jika kita saksikan kenyataan di Indonesia, indikator kesetaraan pada pembangunan manusia masih belum terwujud, hal ini dilihat pada kasus ketidaksetaraan gender yang masih terus bermunculan. Dapat dilihat dengan maraknya kasus ketidaksetaraan gender yang masih terjadi di Indonesia. Kasus ketidaksetaraan gender tersebut terjadi di beberapa bidang kehidupan seperti ekonomi, politik, juga pendidikan (sasongko, 2014; Jazimah, 2018; Natasha, 2013).

Dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat kita sekarang, perempuan kerap diasumsikan sebagai kelompok gender yang lemah, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara psikologi, mental dan spiritual. Perempuan dianggap makhluk lembut dan penuh perasaan, berbeda dengan laki-laki yang memiliki watak keras dan berpikir lebih rasional. Karena itu muncullah anggapan bahwa watak dasar perempuan itulah yang menyebabkan ia harus tunduk pada laki-laki (Zulkarnaini dkk, 2002). Banyak kisah, pengalaman hidup dan tatanan yang dijadikan alasan untuk menopang pandangan di atas. Hal-hal tersebut adalah apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, yang lebih penting adalah bahwa kenyataan tersebut telah menjadi bagian dari sebuah keyakinan: bahwa hal seperti itu biasa. Seringkali perempuan tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan penting. Mereka

mengedepankan perasaan dan pikiran, sehingga sulit menyelesaikan masalah dengan tepat. Masyarakat awam menganggap itu adalah bagian dari kenyataan yang dapat disaksikan oleh siapapun dalam kehidupan sehari-hari kita (Rahmat, 1994). Para psikologi, mengatakan itulah psikologi perempuan, para agamawan mengatakan, itulah kodrat perempuan (Zulkarnaini, 2002).

Sebagai contoh dalam ranah ekonomi dikutip dari berita CNN (Indonesia, n.d., 2020), di Citigroup, gaji perempuan lebih rendah dua puluh tujuh persen daripada pria. Citigroup merilis laporan gaji ini berdasarkan gender, yang dalam beberapa tahun terakhir sesuai permintaan investor mereka. Informasi terbaru, bank investasi yang bermarkas di Amerika Serikat (AS) ini pun berkomitmen untuk menurunkan angka kesenjangan (gap) pembayaran gaji antara perempuan dan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa memang diadakannya kesenjangan angka gaji pada perempuan dan laki-laki, meskipun saat ini mereka berupaya menurunkan angka kesenjangan tersebut. Salah satu pemicu munculnya ketidakadilan gender pada perempuan adalah melekatnya karakter maskulin pada lingkungan kerja sesuai dengan melekatnya peran produktif pada laki-laki (Wood, 2001). Kerja produktif khususnya pada pabrik dan perusahaan memiliki level kompetisi yang tinggi, tekanan kerja yang berat dan pengawasan yang ketat dirasakan berat bagi perempuan karena selama ini perempuan tidak mendapatkan sosialisasi budaya kerja, khususnya dari keluarga (Pujisari 2010) kerja yang dianggap cocok untuk perempuan biasanya adalah ranah dapur dan pengasuhan.

Dikatakan juga oleh Khotimal (2009), bahwa perempuan di Indonesia banyak yang juga bekerja di sektor informal, maksudnya yang berstatus berusaha sendiri dan pekerja bebas, contohnya pedagang kaki lima, supir angkot, tukang becak, dan tukang parkir. Sektor ini biasanya tidak memerlukan banyak keahlian dan keterampilan. Sehingga kurang adanya perlindungan hukum, implikasinya adalah minimnya upah kerja dan beban kerja ganda pada perempuan. Untuk bidang politik, kita dapat melihat kurangnya muncul perempuan dalam bidang politik atau di ranah public. Disamping itu kita perlu juga membahas ketidakseimbangan ini yang terjadi pada bidang lembaga Pendidikan.

Di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang didominasi oleh guru perempuan, gaji guru juga masih terbilang rendah, terlihat di sini adanya ketimpangan, adanya isu gender, karena identik PAUD dengan guru perempuan. Contoh lain kasus ketidaksetaraan gender di ranah pendidikan anak usia dini adalah guru cenderung memberi kesempatan kepada anak laki-laki untuk bermain permainan yang dominan melibatkan fisik dan untuk perempuan pada permainan di area drama (Mac Naughton, 2000), bahkan tidak hanya permainan, juga termasuk aktivitas. Aktivitas fisik seperti memanjat, biasanya dikategorikan aktivitas anak laki-laki, dan aktivitas yang ranah lembut seperti bermain boneka-bonekaan dianggap cocok untuk anak perempuan. Dipertegas oleh Bhana (2009) menjelaskan bahwa anak laki-laki diasosiasikan dengan sifat-sifat yang keras, kuat, sedangkan anak perempuan diasosiasikan dengan sifat berkaitan kelembutan dan pasif.

Untuk menelusuri problematik gender di lembaga PAUD, perlu dipahami lebih dalam makna gender itu sendiri. Gender adalah serangkaian ide, tindakan, dan perasaan yang kompleks dan dinamis tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan di suatu tempat, budaya, dan waktu tertentu (Archer, 2003). Gender erat kaitannya dengan budaya, yang merujuk pada klasifikasi sosial diri laki-laki dan perempuan yaitu maskulinitas dan feminitas, dengan kata lain karakteristik atau stereotipe-stereotipe menjadi laki-laki atau perempuan. Jika dilihat dari teori pembelajaran sosial, bahwa anak-anak akan mengembangkan perilakunya berdasarkan jenis kelamin mereka sesuai harapan orang lain yang memperkuat perilakunya, dan terdorong untuk tidak mengembangkan perilaku yang dianggap tidak sesuai oleh budaya (Bank, 2007). Maksudnya adalah anak-anak akan mempertimbangkan bagaimana harapan orang lain pada dirinya, dan berdasarkan itulah ia akan berperilaku. Ingraham (1994) juga menegaskan bahwa masa anak usia dini adalah waktu dimana sosialisasi menginformasikan gender padanya, dan anak usia dini dapat dilihat sebagai titik awal untuk sosialisasi gender. Gagasan ini menjadi landasan salah satu asumsi peneliti bahwa; setiap anak akan terlihat pemahaman gendernya dari tingkah lakunya.

Selain itu, isu gender masih terus disoroti, terutama pada anak usia dini, karena acapkali tidak begitu diperhatikan dan dianggap tidak perlu dibesar-besarkan

(Smith, 2017). Padahal sudah banyak penelitian yang mengatakan bahwa sejak usia tiga tahun anak sudah mulai mengonstruksi gendernya (Burman, 2017; Cherney et al, 2003; Fagot & O'boyle, 1992; Gosselin, 2007; Maccoby, 1988; Smith et al, 2014; Sragnitti & Charke, 1997; Wood & Gugula, 2002). Setelah usia tiga tahun, anak-anak menjadi lebih banyak bersosialisasi juga mulai berinteraksi dan bermain dengan anak-anak lain. Interaksi dalam bermain ini membentuk keterampilan komunikasi anak (Gosselin, 2007), karena anak akan menyimpan kosakata dari lawan interaksinya di dalam memori ingataannya. Sehingga kosakata tersebut akan dipergunakan sewaktu-waktu ketika ia menemukan moment serupa ataupun tidak.

Alasan lain kenapa gender dianggap penting adalah karena di Indonesia masih banyak terjadi bias gender. Bias gender adalah kondisi yang memihak atau merugikan. Sebagai contohnya adalah ketika perempuan diragukan kemampuannya melakukan aktivitas fisik atau jabatan, dan pria dianggap tabu kerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring, menyapu, dan sebagainya. Salah satu indikator bias gender dapat dilihat dari urutan *Gender Inequality Index* (GII), yang menempatkannya posisi Indonesia pada urutan ke 103 dari 162 negara dalam indeks 2018 (UNDP, 2019). Masalah maskulinitas dan feminitas merupakan refleksi dari komunikasi, baik verbal maupun non verbal. Bahasa berperan dalam membentuk persepsi dan kesepakatan bersama tentang peran perempuan dan laki-laki yang sesuai dengan nilai dan perspektif budaya (Wood 2001). Bias gender juga berpeluang terjadi pada lembaga anak usia dini, dimana kita ketahui bahwa PAUD adalah salah satu fasilitas penanaman pengalaman untuk membentuk identitas dirinya. Lebih tegasnya, kita ketahui bahwa PAUD adalah salah satu fasilitas penanaman pengalaman untuk membentuk identitas dirinya. Seperti adanya anggapan yang cocok menjadi guru PAUD adalah perempuan. bahkan juga ada terjadi dalam pengelompokan permainan, karena bermain adalah aktivitas utama di PAUD. Diperkuat dengan hasil penelitian, dimana aktivitas yang dapat mengonstruksi gender anak usia dini diantaranya adalah bermain (Adriany, 2013) dan komunikasi (Burman, 2017).

Komunikasi merupakan interaksi, dimana interaksi yang dimaksud adalah, jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek yang memiliki efek satu sama lain,

dan dilakukan dua arah. Interaksi juga dapat dikatakan satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada suatu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya, artinya, saling berkesinambungan. Interaksi adalah satu pertalian sosial antara individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain (Chapline, 2011). Sehingga ketika berkomunikasi dua arah maka itu merupakan interaksi. Menurut Bruner, pemancing interaksi anak dan orang dewasa berawal dari sikap dan tujuan orang dewasa berkomunikasi kepada anak, bahkan bayipun diperlakukan seolah-olah teman bicara, interaksi yang terjadi antara peserta didik dan guru, dapat terjadi ketika struktur permainan ritmik yang membentuk pola interaksi, yang awalnya hanya berinteraksi pada permainan, anak mulai menunjukkan antisipasi ketika dikelitik dan bergantian, saling interaksi dengan orang dewasa (Snow, 1977).

Pernyataan di atas memperkuat keyakinan bahwa individu sekalipun bayi, dapat diajak berinteraksi. Dalam contoh konkrit interaksi dapat kita artikan sebagai “ngobrol” antara guru dan siswa. Dalam proses mengajar, seorang guru tentu memiliki tujuan menyampaikan informasi kepada peserta didik, tentu tidak terlepas dari yang dinamakan komunikasi. Komunikasi adalah hal yang tidak terlepas dan melekat dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Tak kenal usia, anak-anak, remaja, dewasa, semuanya membutuhkan ‘komunikasi’ (Mulyana, 2010).

Komunikasi kemudian menjadi hal yang patut disoroti serta dikaji pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dikarenakan rentang usia anak usia dini adalah masa dimana anak sedang proses belajar bahasa yang artinya anak sedang melatih diri memperbanyak kosa katanya untuk kemampuan komunikasi. Tentu hal ini sangat dipengaruhi bagaimana orang dewasa berkomunikasi dengan mereka. Apabila komunikasi yang diperlihatkan orang dewasa pada anak tidak baik, seperti penggunaan bahasa yang kasar dan sebagainya, maka anak akan menyimpan itu dalam memori ingatannya dan sewaktu waktu bisa saja ia mempraktekkan hal serupa.

Pada fenomena lain yang menarik ditelusuri adalah bagaimana proses guru di lembaga PAUD berkomunikasi dengan anak. Kecenderungan yang terjadi dalam komunikasi guru dan anak usia dini adalah adanya pengucapan atau penuturan kosa kata yang melabeli atau tidak seimbang pada anak laki-laki dan anak perempuan. Contoh kosa kata yang melabeli adalah seperti bodoh, penakut, lemah, merendahkan, meremehkan dan sebagainya, serta kosa kata yang tidak seimbang, seperti penggunaan kata pemberani yang disematkan pada anak laki-laki dan juga sering kata lembut pada anak perempuan. Padahal, anak perempuan juga sangat mungkin pemberani begitu juga anak laki-laki, sangat mungkin berlaku lembut.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti merasa sangat penting penggalian pemahaman terkait komunikasi guru pada anak usia dini di lembaga PAUD. Didukung juga dengan berita dari media online TribunLampung.com (2017) yang menyampaikan ungkapan Kabid Dikmenti Disdik Lampung, bahwasannya dengan meningkatnya kasus dan pelaku bully di tingkat TK, pemerintah Lampung akan mengadakan pelatihan untuk memotivasi para guru agar dapat mengganti peran orang tua di sekolah, bukan hanya mengajar namun juga berkomunikasi dan mendampingi anak dengan serius, agar kasus bullying berkurang. Analisisnya bahwa guru sebaiknya memiliki gaya komunikasi yang baik, agar pesan pencegahan dan pengurangan kasus ini benar-benar turun drastis, tidak hanya menjadi wacana semata. Komunikasi tidak bisa sekedar saja, karena ia bukanlah sesuatu yang bisa berubah tiba-tiba namun akumulasi dari pengalaman yang dituang setiap harinya dalam aktivitas. Ini menunjukkan pentingnya memahami seputar komunikasi pada anak, terutama anak usia dini.

Seiring dengan anak berkomunikasi bersama orang dewasa dalam hal ini adalah guru, maka bisa dikatakan anak usia dini memperoleh informasi gendernya dari orang dewasa, dan saat itu pula anak mengonstruksikan dan memproduksi ulang gendernya (Fagot, Leinbach & O'boyle. 1992). Maksud memproduksi ulang gendernya adalah anak menanam kembali pemahaman gendernya. Pemahaman gender dalam memorinya terus saling bernegosiasi dalam aktivitas sehari-hari. Didukung oleh pernyataan MacNaughton (2005) yang menjelaskan bahwa gender akan diproduksi anak setiap hari dalam lingkungan sosial. Karena gender

dikonstruksi dalam komunikasi sehari-hari anak, kita sebagai orang dewasa perlu memperhatikan dan menunjukkan kesetaraan gender dalam pengalaman yang dilalui anak, karena anak akan mengamati tokoh-tokoh yang hadir dalam kesehariannya seperti orang tua dan guru (Gosselin, 2007), dalam hal ini baik guru laki-laki maupun guru perempuan. Gender sangat berkaitan dengan bagaimana seseorang dianggap sebagai dirinya sendiri, bukan bagaimana seseorang terlihat oleh orang lain (Paechter, C. 2006). Dengan kata lain, ini proses melihat dari luar ke dalam diri kita, bukan bagaimana kita terlihat oleh orang lain.

Saat anak tumbuh, kode budaya feminitas dan maskulinitas diperkuat dan diperebutkan oleh anak ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Goncu, 1993). Maksudnya adalah anak akan mempertahankan atau justru terkontaminasi oleh budaya feminitas dan maskulinitas ketika anak berada di lingkungan sosialnya, contohnya ketika anak bermain, atau ketika berada di ruang kelas. Pada jenjang formal, guru, teman sebaya, kurikulum dan budaya sekolah serta lingkungan rumah saling mempengaruhi pembentukan gender pada anak melalui banyak jenis komunikasi, termasuk yang tertulis, verbal, fisik, kegiatan bergambar, dan sarana ekspresi lainnya (Goncu, 1993).

Ketika anak menavigasikan respon-respon guru yang hadir padanya, guru sebaiknya menengahi konstruksi gender yang ditunjukkan pada anak (Maccoby, 2000; Warin 2000). Dapat kita pahami sebagai posisi saat anak menentukan respon-respon guru kepada dirinya, sebaiknya guru itu menjadi penengah atas proses pembangunan pemahaman gender pada anak. Sebagai contoh ketika guru menyiapkan beragam permainan, guru sebenarnya sedang memberi kesempatan yang sama untuk semua anak, termasuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Dalam hal ini baiknya guru menyampaikan anak laki-laki maupun perempuan *bisa memainkan sesuai yang mereka inginkan*, bisa juga dengan pernyataan, *silakan bermain peran ayah dan ibu dengan peralatan ini*. pernyataan ini telah menjadi penengah dalam konstruksi gender anak. Karena sejauh ini cenderung dianggap anak laki-laki lebih tertarik dengan permainan mobil-mobilan, dan anak perempuan permainan peran. Padahal itu semua bisa diarahkan oleh guru dengan cara menengahi konstruksi gendernya.

Konstruksi yang terjadi dari komunikasi memang banyak berasal dari interaksi verbal, namun bukan satu-satunya pengaruh; interaksi non-verbal dengan anak-anak lain dan dengan guru sangat mempengaruhi kompetensi komunikasi dan pemaknaan (Blaise, 2005; Garvey, 1990; Goncu, 1993; Feldman, Philpott, & Crustini, 1991). Maksudnya adalah, interaksi non-verbal seperti lirikan mata, gerakan tangan, anggukan kepala, bahasa tubuh seluruhnya, yang tercermin dari seorang anak saat bersama anak lain atau bersama dengan guru, sangat mempengaruhi kemampuan komunikasi seorang anak dan kemampuannya memaknakan komunikasi tersebut. Bahasa lainnya adalah anak akan memiliki jam terbang dalam hal berinteraksi. dimana guru dan anak saling mengonstruksi gendernya. Dalam hal ini, peneliti memahami bahwa gender dapat dilihat sebagai sesuatu yang dinegosiasikan dan atau dikonstruksi secara aktif di taman kanak-kanak.

Guru anak usia dini adalah salah satu dari orang dewasa yang mengambil bagian dalam sistem mikro anak yang mencakup hubungan antara anak-anak yang sedang berkembang dan orang-orang di lingkungan proksimal mereka seperti rumah, sekolah, dan teman sebaya (Bronfenbrenner, 1994). Itu sebabnya guru PAUD memiliki peran besar dalam pembentukan generasi masa depan dan mengambil bagian dalam mengembangkan individu dan berkontribusi pada sistem pendidikan (Gursimsek, Ekinci-Vural, & Selçioğlu; Demirsoz, 2008).

Proses dinegosiasikannya persoalan gender seperti yang dijelaskan diatas sangat dipengaruhi dengan komunikasi guru. Seperti yang kita ketahui, kasus kekerasan seksual pada anak semakin marak, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dapat menjadi salah satu alat untuk pencegahannya (Handayani, 2017), pernyataan ini mendukung dari penjabaran di atas. Dalam melaksanakan pendidikan moral pemerintah sudah melakukan hal tepat yakni mengacu kepada tiga peta jalan seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan penguatan karakter berdasarkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017, dan memberikan bekal keterampilan dan kecakapan untuk masuk ke dunia kerja dan pendidikan lebih lanjut berdasarkan Inpres Nomor 9 Tahun 2016 (CNN 2019). "KPAI bahkan pernah menerima laporan, salah satu anak *playgroup* ada yang pernah menerima perilaku kekerasan dari

temannya. Setelah kami coba selidiki orangtuanya, ternyata ini ada kaitannya dengan sikap orangtuanya yang marah tanpa sebab di rumahnya," kata Maria ketika diwawancarai.

Sudah banyak penelitian yang mengangkat tentang konstruksi gender pada anak usia dini baik diluar negeri maupun di Indonesia (Chi, 2018; Grace & Eng, 2019; Halim, Ruble, Tamis-LeMonda, Shrout & Amodio, 2017; Marpijun & Ramsey, 2017; Smith, McLaughlin & Aspden, 2019; Warin & Adriany, 2017), namun analisisnya fokus pada konstruksi gender dan variabel lain. Terdapat juga penelitian yang mengkaji tentang komunikasi atau interaksi guru pada siswa (Bağ, Marti & Bayyurt, 2011; Besnard & Letarte, 2017; Sumsion, 2005). Beberapa pembahasan lebih lanjut lagi dari Nuraini dkk (2020), Prasanti & Fitriani (2018), serta Khan dkk (2017) yang membahas pada aspek, upaya dan peranan kemampuan komunikasi yang efektif untuk anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan Nuraini dkk (2020), membahas tentang komunikasi efektif, hasil yang didapatkan adalah sebaiknya untuk mengembangkan keterampilan mengajar berbasis komunikasi yang efektif (*in-service training center*) diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di PAUD. Serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasanti & Fitriani (2018), bahwa ada upaya yang dilakukan untuk membangun komunikasi pada anak usia dini, diantaranya: guru sebagai komunikator yang harus memiliki karakteristik kesabaran, bersedia berkorban, perhatian, ketegasan, dan menarik perhatian; adanya media yang digunakan guru untuk mencapai komunikasi yang efektif; dan guru PAUD harus memahami karakter siswa yang beragam. Sayangnya penelitian ini hanya melihat sisi komunikasi efektif saja tanpa melihat irisan dengan proses konstruksi gender. Disamping itu juga ada penelitian Marpijun (2017), yang secara khusus menganalisis bagaimana guru dapat mengenali perilaku dan pengajaran yang bias gender, sehingga proses pembelajaran terjadi dengan lebih adil gender.

Sementara penelitian Bag dkk (2011), berupaya meneliti interaksi guru dengan memperhatikan gender, namun gender dalam penelitian ini adalah jenis kelamin saja, bukan proses konstruksi gender. Bag meneliti bagaimana interaksi guru perempuan dan guru laki-laki dalam memberikan respon berupa gerakan dan

umpan balik pada siswa laki-laki dan siswa perempuan, serta penelitian dilakukan pada siswa jenjang tingkat tinggi. Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ilmiah yang saya rancang ini merupakan payung penelitian sensitive gender, yang berupaya mengeksplor proses konstruksi gender pada anak dalam pola komunikasi, baik oleh guru laki-laki maupun guru perempuan, dengan lebih menekankan pada analisis subjektivitas, relasi kuasa dan bahasa yang dibangun oleh guru. Sehingga penelitian ini berupaya melihat hal yang lebih komprehensif dengan menggunakan perspektif *post strukturalis* sebagai pisau analisisnya.

Maka dapat dikatakan setidaknya ada tiga hal baru yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, pertama, jenjang yang diteliti adalah jenjang anak usia dini. Kedua, penelitian ini melihat konstruksi gender pada subjektivitas dan relasi kuasa yang dibangun guru, serta pemilihan dan penggunaan bahasa guru ketika berinteraksi dengan siswa. Perbedaan ketiga adalah peneliti memilih perspektif *post strukturalis* sebagai bingkai berpikir peneliti. Penelitian ini penting dilakukan dengan harapan dapat menjadi bahan refleksi, terutama untuk para guru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengeksplor lebih dalam tentang **“Ideologi Gender pada Komunikasi Guru dan Anak: Kajian *Post Strukturalis* di PAUD”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi gender dalam komunikasi guru laki-laki maupun perempuan dengan anak usia dini di PAUD?

2.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplor dan menganalisis konstruksi gender dalam komunikasi guru laki-laki maupun perempuan dengan anak usia dini di PAUD.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis pada keilmuan dunia PAUD. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi pada banyak pihak agar terciptanya kesetaraan dan keadilan. Selain itu peneliti berharap dapat memberi gambaran tentang bagaimana pentingnya seorang guru atau orang dewasa memperhatikan konstruksi gender dan komunikasi dalam bingkai perspektif *post strukturalis*.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Adapun struktur organisasi dalam penulisan tesis ini ditulis dengan lima bagian, antara lain:

1. Bab I (Pendahuluan), memuat latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi penulisa tesis.
2. Bab II (Kajian Teori), memuat teori-teori yang menjadi dasar dan bingkai berpikir peneliti dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi bagian pada bab ini adalah perspektif post strukturalis, konstruksi gender anak usia dini dalam perspektif post strukturalis, dan komunikasi guru. Pada pembahasan komunikasi guru, peneliti menjabarkan dua poin, yaitu komunikasi guru dalam perspektif post strukturalis dan komunikasi guru dalam penelitian ini.
3. Bab III (Metode Penelitian), berisi metodologi penelitian yang memuat jenis dan desain penelitian, tempat dan partisipan penelitian, serta teknik pengumpulan data penelitian. Pada bab III ini juga dijabarkan rancangan penelitian, analisis data, serta etika penelitian.
4. Bab IV (Temuan dan Pembahasan Penelitian), berisi penjabaran dari hasil temuan dan pembahasan mengenai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada dirumusan masalah.
5. Bab V (Kesimpulan), memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.